

**ARCA BERWAHANA NANDI DI PURA PUSEH BATUBULAN,  
KECAMATAN SUKAWATI, GIANYAR**  
*A Nandi-Riding Statue at Puseh Batubulan Temple,  
Sukawati District, Gianyar Regency*

**Dewa Gede Yadhu Basudewa**

Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana  
Jl. Pulau Nias No. 13, Denpasar 80114  
Email: yadhu\_basudewa@yahoo.com

Naskah diterima: 12-05-2014; direvisi: 18-09-2014; disetujui: 30-10-2014

**Abstract**

*Statue (arca) is an object created by human to fulfill their spiritual needs. Archaeological remains in the form of statue in Bali are often still being used and considered to be sacred among its society, e.g. a Nandi-riding statue found at Pura Puseh Batubulan. This research aims to understand its form, conception behind its creation, its function, and also to reconstruct human behavior in the past, regarding to the Nandi-riding statue. Data were collected through observation, interview, and literature study. Analysis was done using descriptive-explanative approach, iconography analysis, and iconometry analysis. The results of this research are as follows. The form of Nandi-riding statue shows the characteristics of Bali Madya period from 13th-14th Century. The conception behind its creation is religious emotion, causing people to create statue. The statue is an embodiment of honoured figure, deified by the society, has the characters of Siwaism religion, and serves as a medium of worship.*

*Keywords: nandi-riding statue, forms, conception of creation, function.*

**Abstrak**

*Arca merupakan benda yang dibuat manusia untuk memenuhi kebutuhan rohaninya. Tinggalan arkeologi berupa arca di Bali banyak yang masih dimanfaatkan dan disakralkan oleh masyarakat sekitarnya, salah satunya arca berwahana Nandi di Pura Puseh Batubulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, konsepsi yang melatarbelakangi pembuatannya, dan fungsi tinggalan arkeologi tersebut, serta untuk merekonstruksi cara hidup manusia masa lalu yang terkait dengannya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Tahap analisis menggunakan metode deskriptif-eksplanatif, analisis ikonografi, dan analisis ikonometri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk arca berwahana Nandi di Pura Puseh Batubulan berciri masa Bali Madya abad XIII-XIV Masehi. Konsepsi yang melatarbelakangi pembuatannya adalah emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menghasilkan seni arca. Arca tersebut merupakan perwujudan tokoh yang telah didewakan, beraliran Siwaisme, dan berfungsi sebagai media pemujaan.*

*Kata kunci: arca berwahana nandi, bentuk, konsepsi pembuatan, fungsi.*

**PENDAHULUAN**

Arkeologi merupakan suatu ilmu yang berusaha menggambarkan kehidupan manusia pada masa lampau melalui benda yang ditinggalkan. Ilmu arkeologi berusaha

merekonstruksi kebudayaan manusia pada masa lampau melalui wujud-wujud hasil karyanya. Salah satu hasil kebudayaan masa lalu yang dibahas dalam penelitian ini adalah seni arca. Seni arca merupakan salah satu

tinggalan arkeologi yang dapat menunjukkan tingkat peradaban manusia pada masa lampau, dikatakan demikian karena dalam seni arca terkandung berbagai masalah kehidupan manusia pada masa itu. Tinggalan arkeologi dari zaman sejarah di Bali berdasarkan jenis temuan yang ditemukan dapat berupa candi, arca, prasasti, relief, dan lain sebagainya (Ardana 1983, 12).

Arca pada hakekatnya merupakan suatu benda yang dibuat oleh manusia dengan sengaja untuk memenuhi kebutuhan rohaninya. Arca dengan demikian berkaitan erat dengan makna dan fungsi tertentu. Arca yang memiliki ciri dan bersifat Hindu atau Budha adalah suatu lambang atau seperangkat lambang yang merupakan media pemujaan (Sedyawati 1977, 3-4). Penggambaran Tuhan kadang diwujudkan dalam bentuk arca sehingga dalam proses pembuatannya disertai dengan pertimbangan hari dan bulan yang baik, yang akhirnya dapat dijadikan lambang atau simbol keagamaan (Sedyawati 1980, 123).

Tinggalan arkeologi berupa arca di Bali sampai sekarang masih tetap dimanfaatkan sehingga berfungsi sebagai *living monument*, dan masih disakralkan oleh masyarakat sekitarnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penempatan arca pada bangunan-bangunan suci, dan pada saat tertentu dilakukan upacara keagamaan. Keadaan seperti itu dapat dilihat juga di Pura Puseh Batubulan, Kecamatan Sukawati, Gianyar. Tinggalan arkeologi yang masih tersimpan dengan baik di *pelinggih* arca kuno tersebut di antaranya adalah arca berwahana Nandi, Ganesha, serta perwujudan *bhatara* dan *bhatari*. Keberadaan tinggalan arkeologi tersebut masih disucikan oleh masyarakat *penyungsur* di Pura Puseh Batubulan.

Tinggalan arkeologi di Pura Puseh Batubulan pernah dibahas oleh Ni Made Oka Karini pada tahun 1981 dalam karya ilmiah yang berjudul *Benda-Benda Peninggalan Arkeologi Pura Puseh Batubulan*. Namun, pembahasannya hanya sebatas deskripsi dan

inventarisasi mengenai keberadaan tinggalan arkeologi di Pura Puseh Batubulan. Tinggalan arkeologi berupa arca berwahana Nandi belum dibahas dan dianalisis secara mendalam sehingga menjadi objek utama dalam penelitian ini. Seni arca di Pura Puseh Batubulan dibagi menjadi dua bagian, yaitu arca perwujudan *bhatara* dan Nandi sebagai wahana arca perwujudan *bhatara* tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk arca berwahana Nandi di Pura Puseh Batubulan, konsepsi apa yang melatarbelakangi pembuatan arca berwahana Nandi itu, dan apa fungsi arca berwahana Nandi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memecahkan ketiga permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merekonstruksi cara-cara hidup manusia masa lampau yang terkait dengan tinggalan arkeologi. Pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung diharapkan mampu memberikan manfaat dalam mendorong masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tinggalan arkeologi tersebut. Manfaat lain dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan data dalam rangka penelitian sejarah dan sejarah nasional yang lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan teori yang dianggap relevan sebagai landasan yang mampu menjawab permasalahan untuk mencapai tujuan penelitian. Teori yang digunakan tidak sepenuhnya dapat dipakai secara utuh dan hanya dipilih sesuai dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teori fungsional dan teori religi. Menurut Koentjaraningrat (1983, 215), fungsi adalah nilai kegunaan intrinsik maupun ekstrinsik yang dimiliki oleh obyek maupun subyek. M.E. Spiro (dalam Koentjaraningrat 1983, 215) menyatakan salah satu pengertian dari fungsi adalah hubungan guna antara sesuatu hal dengan sesuatu tujuan tertentu. Bronislaw Malinowski (dalam Koentjaraningrat 1987, 171) mengemukakan tentang teori fungsional

kebudayaan yang pada intinya menyatakan bahwa segala aktivitas kebudayaan sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Teori fungsional dalam penelitian ini digunakan untuk memecahkan permasalahan konsepsi pembuatan dan fungsi arca berwahana Nandi di Pura Puseh Batubulan dengan berdasarkan atas keterlibatan masyarakat dalam memanfaatkan tinggalan arkeologi sebagai sarana kegiatan tertentu.

Koentjaraningrat (1987, 80-82) mengemukakan suatu konsepsi religi yang dipecah ke dalam lima komponen dan mempunyai peranan tersendiri, tetapi tetap sebagai bagian dari suatu sistem yang saling berkaitan erat satu dengan yang lain. Kelima komponen tersebut adalah emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, dan umat agama. Emosi keagamaan merupakan sikap takut bercampur percaya kepada hal yang gaib dan keramat sehingga komponen emosi keagamaan inilah yang merupakan komponen dari gejala religi. Sistem keyakinan dalam religi terwujud dalam pikiran, gagasan manusia yang menyangkut keyakinan, dan konsepsi manusia yang menyangkut tentang sifat-sifat Tuhan. Sistem ritus dan upacara dalam religi terwujud dalam aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, serta dalam usahanya berkomunikasi dengan Tuhan dan makhluk gaib lainnya. Sistem ritus dan upacara biasanya dilakukan melalui beberapa tindakan, seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni-drama suci, berpuasa intoksikasi, bertapa, serta bersemedi. Peralatan ritus dan upacara religi biasanya diwujudkan dalam berbagai macam sarana dan peralatan, seperti tempat atau gedung pemujaan, patung dewa, patung orang suci, gamelan suci, lonceng, dan lain-lain. Umat agama merupakan komponen

yang melaksanakan sistem ritus dan upacara. Teori religi ini digunakan untuk memecahkan permasalahan konsepsi pembuatan dan fungsi arca berwahana Nandi di Pura Puseh Batubulan.

## **METODE**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pura Puseh Batubulan yang terletak di Banjar Denjalan, Desa Adat Jero Kuta, Batubulan, Kecamatan Sukawati, Gianyar dengan koordinat 08° 36' 21" Lintang Selatan dan 115° 15' 19" Bujur Timur. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah arca berwahana Nandi di Pura Puseh Batubulan dan hasil wawancara dari informan yang terkait dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan, wawancara, dan studi kepustakaan. Pengamatan langsung di lapangan disertai dengan kegiatan pencatatan, penggambaran, dan pemotretan terhadap data. Wawancara dilaksanakan melalui metode wawancara tanpa struktur dengan pertanyaan-pertanyaan yang dipusatkan pada permasalahan penelitian (Koentjaraningrat 1983, 162-194). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang sifatnya tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Wawancara dilakukan terhadap juru kunci yang juga sebagai *pemangku* pura. Wawancara dilakukan juga terhadap masyarakat sekitar. Kemudian, studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data sekunder dan pelaksanaannya dibatasi pada literatur dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Tahapan analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif-eksplanatif. Analisis dilakukan juga melalui analisis ikonografi dan ikonometri. Analisis ikonografi bertujuan untuk menjelaskan identitas arca, yaitu dengan melakukan pemerincian ciri-ciri ikonografi arca melalui ciri-ciri ikonografi seperti bentuk, atribut, hiasan, dan sebagainya (Sukendar 1999, 106-107). Analisis ikonometri bertujuan untuk mengetahui ukuran dari keseluruhan arca atau bagian-bagiannya

terhadap kesesuaiannya dengan aturan-aturan yang disebutkan dalam kitab agama. Analisis ini dilakukan melalui perincian ukuran tinggi, lebar, dan ketebalan arca, serta ukuran bagian-bagian arca yang dianggap penting. Perincian ikonometri dilakukan untuk mengetahui proporsi antropomorfis suatu benda atau arca karena terdapat arca dewa-dewa utama yang cenderung digambarkan dengan ukuran yang melebihi ukuran dari arca-arca dewa pada tataran yang lebih rendah (Sukendar 1999, 107). Analisis ikonometri sama dengan analisis morfologi secara umum, yaitu mengidentifikasi bentuk dan ukuran artefak yang diawali dari pemberian jenis, kondisi, dan susunan temuan, baik berupa tunggal maupun himpunan (Sukendar 1999, 86-87).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Arca Berwahana Nandi

Arca berwahana Nandi ditemukan di Pura Puseh Batubulan dan diletakkan mengelompok dengan tinggalan arkeologi lainnya di suatu bangunan suci bernama *Pelinggih Arca Kuno*. Tinggalan arkeologi yang mengelompok dengan arca berwahana Nandi ini berupa satu buah arca Ganesha, lima buah arca perwujudan, dan empat buah fragmen arca perwujudan. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat adanya langgam pengarcaan yang sama antara satu dengan yang lain dengan ciri-ciri sikap badan yang kaku, proporsi badan yang kurang seimbang, *frontal*, mahkota berupa susunan daun bunga *lotus*, *prabha* digepengkan dari atas, serta pada sisi kanan dan kiri mahkota terdapat hiasan setiliran yang seolah-olah menyerupai *sipping* yang oleh Stutterheim disebut sebagai hiasan sayap. Arca yang memiliki ciri-ciri seperti disebutkan sebelumnya termasuk ke dalam seni arca masa Bali Madya abad XIII-XIV Masehi (Stutterheim 1929, 761). Penelitian ini difokuskan kepada arca berwahana Nandi sehingga pendeskripsian rinci hanya dilakukan terhadapnya.

Arca berwahana Nandi berukuran tinggi keseluruhan 40 cm, tinggi arca 37 cm, tinggi Nandi 26 cm, panjang Nandi 38 cm,

dan tinggi lapik 4 cm. Arca terbuat dari batu padas berwarna abu-abu. Arca yang duduk di atas Nandi memegang tali jerat dan Nandi berdiri tegak dengan kepala menengadahkan ke atas sehingga arca tersebut disebut sebagai arca berwahana Nandi. Arca berwahana Nandi digambarkan cukup tambun dan tidak memiliki kepala karena sudah patah dan hilang. Arca menggunakan beberapa hiasan yang cukup raya, seperti kalung atau *hara* berbentuk *patra hara*, gelang lengan atau *keyura* berbentuk hiasan *padma*, gelangan tangan atau *kankana* berbentuk silinder bersusun tiga, tali perut atau *udara banda* berbentuk polos berhiasan *padma* polos, gelang kaki atau *padangada* berbentuk selinder bersusun tiga, ikat pinggang polos, *uncal* dan *sampur* tidak tampak. Arca menggunakan kain bawah atau *antarya* sebatas lutut dengan hiasan kain berupa pola goresan persilangan vertikal-horizontal menyerupai motif belah ketupat. Arca Nandi yang menjadi wahana memiliki ciri-ciri berdiri tegak dengan kepala menengadahkan ke atas seolah-olah ditarik oleh arca yang menunggangnya. Arca Nandi memiliki ekor melengkung ke bawah yang sudah pecah dan aus, memiliki hiasan *grongsiang* pada leher berjumlah lima buah sampai menyentuh lapik arca, dan terdapat tali yang diikat pada hidung Nandi yang kedua ujungnya dipegang oleh kedua tangan arca yang menunggangnya (gambar 1 dan gambar 2).



**Gambar 1.** Tampak Samping Arca Berwahana Nandi.  
(Sumber: Dokumen pribadi)



**Gambar 2.** Tampak Depan Arca Berwahana Nandi.  
(Sumber: Dokumen pribadi)

Arca berwahana Nandi tersebut dipahatkan dengan penggambaran sangat kaku dan penggarapan sangat tebal sehingga dapat dimasukkan ke dalam tipe arca masa Bali Madya abad XIII-XIV Masehi seperti yang dikemukakan oleh Stutterheim (1929, 761), dan didukung juga dengan tinggalan arkeologi lainnya yang mengelompok dengan arca tersebut.

### **Konsepsi Pembuatan Arca Berwahana Nandi**

Arca berwahana Nandi merupakan tinggalan arkeologi klasik yang menunjukkan bahwa pada masa lampau, kehidupan beragama sudah cukup menonjol. Aktivitas keagamaan masa lampau berkaitan dengan aktivitas religi yang kompleks dan seringkali terdapat sekte-sekte, aliran kebatinan, atau sejenisnya yang dipandang memiliki sistem upacara dan peralatan ritus yang berbeda. Pembahasan dalam penelitian ini mengenai salah satu aspek keagamaan yang menyangkut peralatan ritus pada zaman Bali Madya, yaitu arca berwahana Nandi.

Arca berperan penting dalam peribadatan karena yang digambarkan melalui arca adalah dewa atau tokoh tertentu yang memiliki sifat seperti dewa. Pengarcean sebagai media

komunikasi maupun media meditasi keagamaan diikat oleh ketentuan-ketentuan agama dalam pembuatannya. Tradisi pemujaan roh leluhur pada zaman prasejarah tetap dilaksanakan, kemudian berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Masyarakat Bali saat itu mendirikan bangunan-bangunan yang dihiasi dengan tatanan simbol yang biasanya melambangkan sesuatu sebagai media untuk memohon keselamatan dan penangkal bahaya (Ginarsa 1984, 18). Masyarakat percaya bahwa suatu tokoh utama atau raja yang meninggal akan selalu berada di sekitar masyarakat yang ditinggalkan. Masyarakat kemudian menciptakan media-media pemujaan berupa arca yang disebut arca perwujudan untuk dapat selalu menghubungkan dirinya dengan tokoh utama atau raja yang telah meninggal tersebut. Uraian tersebut memberikan petunjuk bahwa arca memegang peranan penting dalam kehidupan agama, khususnya agama Hindu di Bali.

Arca yang diwujudkan dengan ciri-ciri tokoh dewa dapat diketahui keyakinan umatnya, yaitu sebagai pemuja Wisnu, Siwa, atau Budha. Berdasarkan konsep lima komponen religi Koentjaraningrat (1987, 80-82), seperti yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, arca tersebut merupakan bagian dari komponen keempat, yaitu peralatan ritus dan upacara.

Sebagai peralatan ritus atau upacara, tokoh yang diarcakan pada arca berwahana Nandi merupakan tokoh raja dalam perwujudan dewa yang dianut dan dipuja oleh umat pendukungnya (Ferdinandus 1987, 34). Pengarcean tokoh dewa setelah raja meninggal dunia berkaitan dengan keyakinan dan emosi keagamaan masyarakat pendukungnya. Dalam Nagarakrtagama, terdapat penyebutan “*mulih ing girindrabhawana, mulih ing suralaya, mantuk ing surapada*”. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum dibuatkan sebuah arca perwujudan, terlihat adanya suatu keinginan dari seorang yang meninggal untuk kembali ke dunia para dewa. Hal ini berarti suatu inisiasi berupa peralihan dari satu kedudukan

tertentu ke kedudukan yang lain (Ferdinandus 1987, 35). Kepercayaan bahwa seorang raja merupakan reinkarnasi dari dewa juga dikenal di Bali. Sebagai contoh, terdapat prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Anak Wungsu yang menyebutkan bahwa Raja Anak Wungsu sebagai titisan dari Dewa Hari (*saksat niran harimurti*). Penyebutan tersebut kemungkinan dihubungkan dengan sifat-sifat Dewa Wisnu sebagai pelindung dunia (Kartodirjo 1975, 191). Pernyataan bahwa raja adalah reinkarnasi dari dewa juga disebutkan dalam Prasasti Bwahan C yang dikeluarkan oleh Raja Jayasakti dengan penyebutan “*swabhawani kadi sira prabhu saksat ira wisnumurtti*”, yang artinya sebagai seorang raja semata-mata perwujudan Wisnu. Ungkapan demikian kemungkinan tidak semata-mata menunjukkan agama yang dianut Raja Jayasakti, tetapi juga cenderung terdapat suatu pandangan tentang keserupaan fungsi antara Dewa Wisnu sebagai penguasa atau *sthiti* yang berfungsi sebagai pemelihara dengan tokoh raja sebagai pelindung negara dan rakyat (Tim Peneliti dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Bali 1978, 51).

Uraian tersebut memberikan gambaran bahwa terjadi penyatuan pandangan antara roh leluhur dengan dewa, di mana seorang raja yang telah meninggal dianggap telah kembali kepada dewa penitisnya sehingga didirikan arca perwujudan sebagai sarana pemujaan. Atribut arca yang merupakan arca perwujudan pada dasarnya sama dengan atribut dewa penitisnya. Perbedaan atribut arca dewa dengan arca perwujudan terlihat dari sikap tangan yang menunjukkan sikap *anjali mudra*. Selain itu, terdapat atribut khusus berupa bulatan yang diduga kuncup teratai. Mons (*t.t.*, 5) mengatakan kuncup teratai tersebut melambangkan sukma atau *lingga sarira* dari roh yang bebas dari ikatan duniawi.

Pemahatan arca berwahana Nandi mempunyai tujuan tersendiri bagi si pemahat atau seniman dalam mencurahkan hasil karyanya. Jika diperhatikan, sebagian besar arca yang ditemukan di Bali, baik arca dewa

maupun arca binatang, kebanyakan dipahatkan terpisah satu sama lain. Apabila ada, hanya sedikit persebarannya di Bali dan sangat jarang untuk dijumpai. Dalam hal ini, wahana lembu tidak terlepas dari adanya sistem kepercayaan masyarakat yang sering dikaitkan dengan simbol atau lambang yang dipercaya memiliki kekuatan sakti. Lembu memiliki simbol atau lambang kekuatan alam yang produktif, simbol keberanian, kejantanan, kekuatan, dan sebagai simbol kesuburan dalam konteks pertanian (Iyer 1977, 19). Lembu dikaitkan juga dengan simbol keagamaan. Lembu dikatakan sebagai simbol *dharma*, yaitu sebagai lambang kebenaran tertinggi (Gupte 1972, 38). Dewa-dewa dalam *pantheon* Hindu selalu digambarkan dengan binatang tunggangan masing-masing yang dikenal dengan istilah wahana. Dewa Siwa yang merupakan salah satu dari kelompok Tri Murti yang berperan sebagai pelebur digambarkan dengan wahana lembu Nandi. Kesucian lembu terjamin pada peranannya sebagai wahana Dewa Siwa. Kesucian binatang tersebut dalam kehidupan masyarakat di Bali diabadikan dalam segala bentuk, seperti pada upacara Pitra Yadnya yang menggunakan lembu sebagai tempat atau wadah dalam pelaksanaan upacara *ngaben*.

Berdasarkan uraian di atas, konsepsi pembuatan arca berwahana Nandi adalah sebagai penggambaran arca perwujudan dari seorang tokoh penganut ajaran Siwa pada masa lampau. Bentuk arca berwahana Nandi sangat kaku sehingga menunjukkan karya seni arca Bali Madya sebagai sarana pemujaan roh leluhur sebagai arca perwujudan. Arca berwahana Nandi tersebut merupakan juga simbol dari roh nenek moyang yang telah didewatakan dan merupakan media pemujaan bagi masyarakat pendukungnya yang diyakini dapat memberikan kesejahteraan dalam kehidupan di dunia ini.

### **Fungsi Arca Berwahana Nandi**

Nilai ikonografis membahas sistem tanda-tanda yang menyerupai fungsi sebagai penentu identitas arca, sedangkan nilai seni

masyarakat menyangkut unsur-unsur gaya yang penggarapannya menentukan indah buruknya arca sebagai ekspresi dorongan keindahan pada manusia (Sedyawati 1977, 214). Pengertian fungsi seperti yang telah dipaparkan pada kerangka teori merupakan suatu unsur kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia terhadap kesenian atau kebutuhan yang lainnya. Dalam kaitannya dengan tinggalan arkeologi, fungsi seni arca dapat menyangkut fungsi pada masa lampau dan fungsi dalam kehidupan masyarakat sekarang yang berkenaan dengan rekonstruksi tingkah laku manusia.

Tinggalan arkeologi di Bali sama sekali tidak mati karena masih berfungsi sebagai *living monument*. Oleh karena itu, tradisi lokal tidak dapat dikesampingkan, khususnya tradisi kepercayaan terhadap tinggalan arkeologi tersebut (Kempers 1960, 5). Masyarakat Bali pada umumnya memiliki kepercayaan terhadap benda-benda tinggalan arkeologi yang memiliki kekuatan magis. Tinggalan arkeologi di Bali yang dianggap memiliki kekuatan gaib oleh masyarakat sering dianggap sebagai tinggalan yang tidak diperkenankan untuk dilihat dan dipegang.

Tinggalan arkeologi berupa seni arca yang banyak ditemukan di Bali pada dasarnya dibuat untuk memenuhi kebutuhan rohani masyarakat pendukungnya. Seni arca yang dihasilkan berkaitan erat dengan fungsi tertentu karena pada awalnya, pembuatan arca dilakukan bukan hanya untuk memenuhi rasa estetis atau keindahan, tetapi juga mempunyai tujuan utama agar mengandung nilai religius magis. Pada masa lampau, arca dibuat oleh pemahatnya dengan tujuan supaya arca yang dihasilkan dapat dijadikan sarana pemujaan. Apabila diperhatikan, sejarah seni arca di Indonesia memperlihatkan adanya dua kelompok perkembangan besar, yaitu arca-arca dewa dan arca-arca perwujudan.

Pemujaan terhadap roh leluhur sudah berlangsung sebelum datangnya kebudayaan Hindu dan Budha di Indonesia, sekaligus

menjadi kepercayaan yang pertama. Roh leluhur dianggap memiliki kekuatan gaib dan diyakini mampu memberikan perlindungan jika selalu mengadakan hubungan dengan roh leluhur. Masyarakat pada masa megalitik telah mendirikan berbagai sarana pemujaan roh leluhur, seperti menhir, tahta batu, punden berundak, dan arca sederhana yang sebagai sarana pemujaan kepada roh leluhur.

Masyarakat pada masa megalitik telah memiliki suatu kepercayaan bahwa roh adalah kekal dan mempunyai tempat yang tinggi yaitu di puncak gunung. Hal ini merupakan suatu kepercayaan yang dimiliki jauh sebelum masuknya agama Hindu dan Budha. Agama Hindu sampai sekarang masih memandang gunung sebagai tempat ber-*stana*-nya para dewa (Rata 1985, 9). Pemujaan terhadap dewa maupun roh leluhur itu diwujudkan dalam bentuk arca yang kemudian ditempatkan di dalam suatu bangunan suci yang mengambil bentuk tiruan gunung dan dikenal dengan nama candi (Mantra 1963, 31). Dalam perkembangan agama Hindu dan Budha, selain mendirikan arca dewa, terdapat juga pendirian arca untuk memuliakan roh suci leluhur, baik raja maupun kerabat raja, yang dilengkapi dengan atribut dewa sesuai dengan agama yang diwakilinya.

Perkembangan seni arca dewa diawali dengan kedatangan pengaruh Hindu dan Budha di Indonesia sekitar abad IV Masehi dengan ditemukannya tujuh buah prasasti yang disebut Yupa di Kutai, Kalimantan Timur. Pada abad VI masehi, kerajaan yang bercorak Hindu muncul di Jawa Barat, yaitu Tarumanegara. Tarumanegara meninggalkan tujuh buah prasasti, salah satunya Prasasti Tugu yang dikeluarkan oleh Raja Purnawarman. Prasasti Tugu menyebutkan tentang Raja Purnawarman sebagai titisan Dewa Wisnu sehingga menunjukkan bahwa pada saat itu sudah ada pemujaan terhadap dewa di Jawa. Bukti lainnya adalah penemuan dua buah arca Wisnu dan sebuah arca Rsi di daerah Cibuaya yang lokasi penemuannya tidak jauh dari penemuan Prasasti Tugu. Data tersebut merupakan data tertua dalam bidang

ikonografi di Jawa. Hal ini dapat diketahui dari langgam arca ini yang menunjukkan gaya kesenian pallawa yang berasal dari abad VI-VII Masehi (Bagiastri 1987, 80).

Masa kejayaan Dinasti Sanjaya dan Sailendra di Jawa Tengah pada abad VIII-IX Masehi ditandai dengan berdirinya candi-candi megah, seperti candi Prambanan dan candi Borobudur. Candi-candi tersebut menunjukkan hasil arsitektur perpaduan antara unsur asli Indonesia dengan pengaruh Hindu-Budha dari India. Pada masa tersebut, arca-arca dibuat sebagai sarana untuk pemujaan dan pendekatan diri kepada Tuhan. Hal ini dapat diketahui dari tinggalan arkeologi berupa bangunan berbentuk candi yang beberapa di dalamnya terdapat arca-arca dewa (Soekmono 1973, 44).

Kepercayaan di zaman pra-Hindu, seperti penyembahan terhadap roh leluhur, tampaknya sudah mengarah pada pemujaan terhadap Sang Pencipta, khususnya bagi masyarakat Bali yang masih berlanjut sampai sekarang. Konsepsi dasar tersebut kemudian berkembang terus secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya (Rata 1979, 3). Berdasarkan uraian di atas, pemujaan terhadap roh leluhur ketika zaman prasejarah terus berlanjut setelah masuknya agama Hindu dan Budha, bahkan dapat dikatakan telah terjadi penyatuan pandangan, yaitu pandangan terhadap dewa dan pandangan terhadap roh suci leluhur.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa masyarakat Bali pada umumnya sampai saat ini mempunyai kepercayaan bahwa benda tinggalan arkeologi yang diwarisi masih mempunyai kekuatan magis dan tetap disucikan dengan cara disimpan di tempat suci, biasanya pura. Tradisi setempat banyak membantu dalam usaha untuk mengetahui fungsi tinggalan arkeologi dalam kehidupan masyarakat masa lampau. Banyak tradisi dalam masyarakat sangat sesuai dengan latar belakang pembuatan benda tinggalan arkeologi. Oleh karena itu, *penyungsung* pura memegang peranan penting dalam kaitannya dengan pemujaan terhadap suatu arca sesuai dengan fungsinya, dalam hal

ini adalah fungsi dari arca berwahana Nandi di Pura Puseh Batubulan. Menurut *pemangku* pura, arca yang tersimpan di Pelinggih Arca Kuno tersebut memiliki fungsi yang sama dengan fungsi Pura Puseh sebagai tempat *ber-stana*-nya Dewa Wisnu. Dalam konsep Tri Murti, Dewa Wisnu disimbolkan sebagai dewa pemelihara, kemakmuran, dan pelindung. Pura Puseh Batubulan juga berperan sebagai tempat pemujaan roh suci leluhur dengan adanya bangunan suci berupa prasada dengan atap bertingkat tujuh yang bernama *Pelinggih Meru Tumpang Pitu* (*pitu* berarti tujuh). Bangunan tersebut merupakan tempat didharmakannya penguasa atau Raja Batubulan yang bernama Ida I Dewa Gde Rai ketika sebelum kedatangan bangsa Belanda ke Bali. Konsepsi pemujaan roh suci leluhur nampaknya tetap dilanjutkan di Pura Puseh Batubulan. Arca-arca perwujudan yang ditemukan di Pura Puseh Batubulan merupakan perwujudan roh suci leluhur yang berkaitan erat dengan keberadaan *Pelinggih Meru Tumpang Pitu* sebagai pemujaan leluhur terhadap Ida I Dewa Gde Rai. Leluher yang dipuja di Pura Puseh Batubulan tersebut kemungkinan besar adalah penguasa yang mampu menyejahterakan rakyatnya pada masa lalu sehingga dibuatkan tempat pemujaan di Pura Puseh yang merupakan tempat *ber-stana*-nya Dewa Wisnu sebagai dewa pemelihara, kemakmuran, dan pelindung.

Upacara pemujaan terhadap arca berwahana Nandi di Pura Puseh Batubulan masih berlaku sampai sekarang. Hal ini memperlihatkan adanya fungsi yang masih berlanjut dari arca berwahana Nandi. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dewa Gde Rai Dirga selaku *pemangku* pura, upacara *piodalan agung* di Pura Puseh Batubulan dilakukan setahun sekali pada saat *Purnama Kedasa*. Selain *piodalan* pada saat *Purnama Kedasa*, upacara *piodalan* dilaksanakan juga setiap enam bulan sekali, tepatnya pada hari *Anggarakasih Medangsia*. *Penyungsung* dan *pengempon* arca berwahana Nandi di Pura Puseh Batubulan ini adalah Desa Batubulan yang



dibagi menjadi tiga desa adat, yaitu Desa Adat Jero Kuta, Desa Adat Delod Tukad, dan Desa Adat Tegal Tamu. Uraian tersebut memberikan petunjuk bahwa arca berwahana Nandi yang tersimpan di Pura Puseh Batubulan merupakan arca perwujudan yang memiliki simbol magis dari seorang tokoh atau perwujudan leluhur yang didewakan, dihormati, dan dianggap berjasa bagi masyarakat. Fungsi tersebut masih berlanjut sampai sekarang, di mana masyarakat meyakini bahwa roh yang dipuja dalam bentuk arca tersebut akan turun pada suatu saat untuk memberikan kesejahteraan dan perlindungan kepada masyarakat sebagai simbol dari tokoh yang didewakan. Masyarakat mempercayai bahwa arca berwahana Nandi merupakan perwujudan dari roh suci leluhur yang beraliran Siwaistis karena Nandi identik dengan wahana Dewa Siwa. Arca berwahana Nandi juga dipercaya mampu memberikan perlindungan serta kemakmuran bagi *penyungsur* pura yang identik dengan sifat Dewa Wisnu. Selain sebagai media pemujaan terhadap dewa-dewa Tri Murti, arca berwahana Nandi digunakan juga sebagai media penghormatan dan pemujaan terhadap roh suci leluhur yang telah disucikan sebagai salah satu manifestasi Tuhan yang dipuja dan disungsung oleh masyarakat setempat.

## KESIMPULAN

Bentuk tinggalan arkeologi berupa arca berwahana Nandi di Pura Puseh Batubulan memiliki ciri-ciri tipe seni arca masa Bali Madya. Arca tersebut merupakan tokoh atau perwujudan dari seseorang yang telah didewakan yang menganut aliran Agama Siwa. Emosi keagamaan menyebabkan manusia memiliki sikap religi dan memunculkan keyakinan dalam diri manusia mengenai sifat-sifat Tuhan, wujud alam gaib, ciri-ciri kekuatan sakti, dewa-dewa, dan roh nenek moyang. Keyakinan tersebut diwujudkan dalam aktivitas manusia yang terkait dengan pelaksanaan kebaktian kepada Tuhan, dewa-dewa, atau roh nenek moyang. Arca perwujudan merupakan salah satu peralatan ritus dalam aktivitas

religi manusia sebagai media pemujaan yang merupakan penggambaran roh leluhur yang telah didewakan. Roh leluhur diyakini dapat memberi kesejahteraan dalam kehidupan di dunia sehingga arca berwahana Nandi di Pura Puseh Batubulan berfungsi sebagai media pemujaan dan sarana komunikasi dengan roh leluhur. Pada masa lampau, selain sebagai gambaran dari roh leluhur, arca berwahana Nandi berfungsi juga sebagai penghalau kejahatan dan bahaya. Pada saat ini, arca berwahana Nandi dipercaya masyarakat sebagai media pemujaan terhadap Dewa Siwa sebagai pelebur, Dewa Wisnu sebagai pemelihara, dan roh suci leluhur sebagai salah satu manifestasi Sang Pencipta. Aspek Siwa dipuja untuk memohon keselamatan, aspek Wisnu dipuja untuk mendapatkan kesejahteraan, dan aspek roh suci leluhur dipuja untuk memuliakan leluhur yang telah disucikan.

## SARAN

Arca berwahana Nandi merupakan salah satu tinggalan arkeologi yang memiliki bentuk langka dan terbatas, sehingga memerlukan kerja sama yang baik antara kalangan pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam usaha perlindungan dan pelestariannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gusti Gde. 1983. *Penuntun ke Obyek-Obyek Purbakala Sekitar Desa Pejeng, Bedahulu, Gianyar*. Denpasar: Mabhakti.
- Bagiastri, Ni Ketut. 1987. "Kekunaan di Pura Puseh Kemenuh Sukawati, Suatu Kajian Arkeologis." Skripsi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Ferdinandus, Peter. 1990. "Arca Perwujudan Masa Jawa Kuna." Dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I: Religi dalam Kaitannya dengan Kematian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ginarsa, I Ketut. 1984. *Gambar dan Lambang*. Denpasar: CV Kayu Mas.
- Gupte, R.S. 1972. *Iconography of The Hindus Buddhists and Jains*. Bombay: De Tara Vorevala & Co Orivate Ltd.

- Iyer, Barata. 1977. *Animals in Indian Sculpture*. Bombay: Taraporevala.
- Kartodirjo, Sartono. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kempers, A.J. Bernet. 1960. *Bali Purbakala: Petunjuk Tentang Peninggalan-peninggalan Purbakala di Bali*. Disalin oleh R. Soekmono. Jakarta: Balai Buku Ikhtiar.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.
- Mantra, Ida Bagus. 1963. "Pengertian Candi." Pidato disampaikan dalam Acara Dies Natalis I Universitas Udayana, Denpasar.
- Mons, J.L. t.t. *Patung Potret Jawa Hindu Śaiwapratistha dan Budhapratistha*. Stensilan.
- Rata, Ida Bagus. 1979. *Konsep Dasar dan Perkembangan Fungsi Pura di Bali*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Pura dengan Aspeknya Merupakan Salah Satu Data Arkeologi Utama di Bali*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sedyawati, Edy. 1977. "Pemerincian Unsur dalam Analisis Arca." Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) I*, 208-203. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Tinggalan Nasional.
- \_\_\_\_\_. 1980. "Ikonografi Hindu dari Sumber-Sumber Prosa Jawa Kuna." Dalam *Seri Penerbitan Ilmiah III*, disunting oleh Ayatrohaedi, 102-135. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soekmono, R. 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia I dan II*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Stutterheim, W.F. 1929. *Oudheden van Bali. Het oude rijk van Pedjeng*. Singaraja: Kirtya Liefrick-van der Tuuk.
- Sukendar, Haris. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Bali. 1978. *Sejarah Seni Budaya Bali*. Bali: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

#### DAFTAR INFORMAN

Nama : Dewa Gde Rai Dirga  
 Umur : 59 Tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Pekerjaan : Pemangku Pura Puseh Batubulan  
 Alamat : Br. Pegambangan Desa Adat Jero Kuta, Batubulan Kecamatan Sukawati Gianyar